

PENANGANAN MASALAH TRAUMA (Coping of Trauma Problem)

Sri Utami

Abstract Trauma in an unpleasant empirical experience which is happened in someone life. Trauma is caused by unpleasant experience which always he/she remember in his/her mind so that he/she afraid that the bad experience will be happened again in his/her life. That feeling is comprehended by someone and that feeling can be distinguished by seeing how heavy or light that traumatic experience. The neediness of client to recover from trauma problem is having back the client's self esteem and dignity as individual human rights. Solution program to stop this problem are family therapy program and caunseling program. a social worker intervention is helping to stop problem by doing mediation service approach and individual counseling service approach.

Key words: client, trauma.

1. PENDAHULUAN

Seorang klien umurnya kurang lebih 45 tahun. ia adalah seorang kepala keluarga yang memiliki seorang istri dan dua orang anak. Kedua orang anaknya adalah perempuan yang sudah dewasa yaitu masing-masing sekolah di sebuah SMK yaitu SMEA di bilangan Jakarta Pusat.

Pekerjaan klien sebelumnya adalah sebagai sopir perusahaan (PT). Ia menjadi sopir perusahaan untuk menghidupi istri dan kedua anaknya yang semuanya perempuan. Klien adalah penduduk asli suku Betawi sedangkan istrinya bernama Maria berasal dari Manado Sulawesi Utara. Klien dan keluarganya tinggal disebuah rumah ukuran kurang lebih 5 x 12 M yang terletak disebuah gang sempit disekitar Matraman dalam Jakarta Pusat.

Pada suatu hari klien berkenalan dengan seorang yang bernama Abdullah, yang berasal dari Aceh. Suatu

ketika kenalan klien tersebut datang ke rumahnya dan sekaligus menitipkan barang yang terbungkus rapi dengan berat kurang lebih 30 Kg. Tapi ternyata setelah klien kedapatan titipan barang tersebut datanglah seorang petugas yang menggrebek rumah klien dan ternyata barang bungkusan tersebut adalah berupa daun ganja kering. Oleh karena itu klien dibawa petugas keamanan, dan selanjutnya setelah menjalani proses hukum yang cukup lama klien divonis 8 tahun penjara dan mendekam dibalik jeruji lembaga pemasyarakatan.

Setelah habis masa menjalani kehidupan dalam penjara, klien kemudian kembali dalam kehidupan keluarganya. Akan tetapi pada suatu ketika ada suatu kejadian bahwa ada sebuah transaksi ganja dengan pelaku yang namanya sama dengan klien di sekitar Matraman. Dengan inisial sama ini, akhirnya petugas keamanan mengasosiasikan dan kemudian menyimpulkan terhadap nama klien tersebut diatas. Karena klien tidak merasa melakukan transaksi ganja dan

memang tidak pernah bersentuhan dengan ganja lagi, tapi oleh petugas klien dihajar secara fisik dan diintrograsi akan tetapi klien tetap dalam pendiriannya tidak mengaku. Karena memang bukan klien tersebut diatas sebagai pelakunya dan tidak terbukti akhirnya klien dilepas kembali pulang ke rumah. Dengan kejadian tersebut klien menjadi trauma ketika harus melihat petugas yang berpakaian sama dengan petugas yang menangkap dan mengintrograsinya. Setiap kali melihat petugas berpakaian itu langsung takut dan perasaan tertekan. Kondisi demikian menjadikan dia mengalami trauma dan mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Trauma karena pengalaman diperlakukan yang tidak mengenakan dan membekas dihatinya menyebabkan ia mengalami tekanan atau stres. Stres itu, ialah segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri dan karena itu sesuatu yang mengganggu keseimbangan kita. Bila kita tidak dapat mengatasinya dengan baik, maka akan muncul gangguan badan atau gangguan jiwa (Maramis 1994 : 67). Manusia merupakan suatu sistem (pandangan holistik), seperti dikemukakan Maramis bahwa manusia sebagaimana ia ada pada sesuatu waktu, merupakan hasil suatu interaksi antara badan, jiwa dan lingkungannya. Ketiga unsur ini saling mempengaruhi mulai dari saat pembuahannya sampai manusia itu menghembuskan napasnya yang akhir (Maramis 1994: 61). Jadi jika salah satu fungsi terganggu hal ini dapat mempengaruhi kehidupan sehari-harinya.

Demikian halnya trauma yang dihadapi klien adalah merupakan pengalaman empirik yang tidak mengenakan yang pernah dialami oleh

seseorang atau individu. Oleh karenanya dalam penanganan orang yang mengalami pengalaman trauma harus benar-benar untuk tidak memberi stimulus yang mengarah pada pengalaman yang pernah ia terima dimasa lalunya. Jika hal ini terjadi, maka akan timbul rasa ketakutan yang luar biasa.

Berangkat dari masalah tersebut diatas, maka penanganan masalah trauma memerlukan suatu sumber daya manusia yang siap untuk mengatasi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan orang yang mengalami trauma. Adapun sumber daya yang diperlukan adalah meliputi Psikolog, Pekerja sosial dan Rohaniawan. Ketiga sumber daya tersebut adalah merupakan komponen penting didalam penanganan masalah trauma

2. TUJUAN-TUJUAN PENANGANAN

Tujuan penanganan yaitu melindungi klien dari situasi atau keadaan yang buruk yang dihadapinya kepada situasi atau kondisi yang memungkinkan klien dapat kembali pada kondisi normal dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

3. PERMASALAHAN TRAUMA

a. Kebutuhan Klien

Kebutuhan klien yang mengalami masalah trauma adalah mengembalikan akan harga diri dan martabat sebagai hak individu manusia. Hal ini karena klien merasa malu diperlakukan sebagai orang yang

bersalah oleh petugas yang menangkapnya secara semena-mena padahal ia tidak berbuat, hanya karena ada kesamaan nama klien tapi ia yang dituduh sebagai setiap ada kasus peredaran ganja, padahal ia tidak berbuat. Sebagaimana dikemukakan oleh A. Maslow bahwa setiap individu memiliki kebutuhan akan penghargaan, yaitu : harga diri dan penghargaan dari orang lain. 1) Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri kompetensi penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan, dan kebebasan.; 2) Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. (Frank G. Gable 1987 : 76). Mengacu dari kebutuhan dasar manusia tersebut bahwa klien adalah sangat membutuhkan akan penghargaan. Sebagai individu, ia ingin mendapatkan kebebasan dan pengakuan dari orang lain bahwa ia sesungguhnya tidak berbuat sebagai pengedar ganja.

b. Perilaku Bermasalah

Karena kebutuhan dasar yaitu Kebutuhan akan penghargaan tidak terpenuhi maka akan muncul perilaku bermasalah, seperti putus asa, perasaan rendah diri, malu, mengurung diri dan lain-lain. Sebagaimana dikemukakan oleh A. Maslow bahwa : jika harga dirinya kurang, maka ia akan diliputi rasa rendah diri serta rasa tidakberdaya, yang selanjutnya dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik" (Frank G. Goble 1987: 76).

c. Tantangan dalam Fungsi Sosial

Seseorang atau individu yang tidak

dapat menjalankan peranannya sebagai anggota kelompok atau masyarakat seperti mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya, maka Ia dapat disebut mengalami disfungsi sosial/kehilangan peranan sosial. Artinya adalah "kehilangan kemampuan seseorang atau kelompok orang-orang untuk secara aktif turut serta dalam penghidupan bersama" . Dalam kasus klien tersebut, ia telah kehilangan fungsi sosialnya yaitu ia tidak memiliki pekerjaan tetap agar dapat mendapatkan uang untuk menghidupi keluarganya. Karena ia tidak memiliki perkerjaan ia akhirnya tidak memiliki peranan dalam keluarga. Karena hal demikian ia menjadi minder atau rendah diri dan suka murung. Padahal ia sebelumnya memiliki keterampilan membawa mobil atau menjadi sopir mobil box (angkutan barang).

d. Assesmen Ego tentang Stress

Untuk melakukan pemahaman dan pengungkapan masalah ego yang menyangkut stress pada orang yang mengalami trauma adalah dengan cara beberapa pendekatan yaitu:

• Pendekatan individu

Melakukan pendekatan bersama dengan klien untuk menggali melalui pengungkapan kecemasan dan daya tahan yang melalui proses daya ingatan. Klien diusahakan agar mengenali untuk belajar bagaimana hidup berdasarkan sejarah masa lalunya dan mau hidup untuk saling berinteraksi dengan orang lain. Hal ini adalah didasarkan pada konsep ego seperti : ego adalah bagian dari kepribadian yang berorientasi kepada realitas dan

(*hoping*) penanganan; ego berkembang melalui pertumbuhan pendewasaan dan melalui antara faktor-faktor biologi, psikologi, sosial; serta budaya, lingkungan dan dukungan-dukungan sangat penting untuk perkembangan identitas ego.

- Pendekatan Keluarga

Keluarga adalah merupakan komponen yang paling krusial dalam proses penyembuhan. Karena keluarga dapat membantu klien untuk memahami langkah-langkah terapi dan menanggulangi trauma serta dampaknya, baik dalam menanggapi masa lalu atau saat ini.

- Pendekatan Kelompok

Kelompok dapat membantu mencegah perasaan terisolasi dan kesendirian. Kelompok dapat juga mengembangkan penyembuhan lewat cara-cara ritual, upacara-upacara dan kegiatan lain. Secara simbolik mampu merubah klien kearah kesembuhan atau mau menunjukkan dan mencontohkan suatu sikap hidup yang lebih baik dan lebih sehat.

- e. Kerentanan Terhadap Stress

Pada penderita trauma, apabila tidak ditangani dengan baik maka akan muncul kerentanan terhadap stress. Stress dapat muncul positif (*eustress*), stress ini dapat menimbulkan sikap semangat, motivasi, dan gairah yang tinggi. Serta stress yang dapat muncul negatif (*distress*), stress ini menimbulkan rasa putus asa, apatis dan lain-lain.

Stress yang terlalu berat dapat mengakibatkan pada upaya-upaya yang ekstrim seperti: penyalahgunaan obat terlarang, selalu curiga terhadap orang lain, serta upaya bunuh diri,

- f. Pemecahan Masalah

Dalam penanganan masalah trauma ada beberapa pemecahan masalah yang harus ditujukan terhadap klien penderita trauma tersebut antara lain:

- Pelibatan Pekerja Sosial

Dalam hal ini adalah untuk memfasilitasi tentang kebutuhan-kebutuhan klien dengan pihak-pihak lain untuk membuat suatu rujukan seperti kepada psikiater, rohaniawan, rumah sakit, dll.

- Pelibatan Keluarga

Keluarga dapat memantau kehidupan sehari-hari klien seperti memperkecil perasaan bersalah, memperbesar rasa percaya diri, memperbesar hubungan relasi. Semua hal ini adalah untuk mencegah kambuhnya trauma.

4. PROGRAM PENANGANAN MASALAH

Program penanganan dalam mengatasi masalah orang yang mengalami trauma adalah sebagai berikut:

- a. Program Terapi Keluarga

Dalam program terapi fokus kegiatannya adalah pada masalah relasi-relasi. Kenapa demikian?. Karena relasi adalah memegang peranan yang krusial dalam mengembalikan kepercayaan diri

klien, utamanya adalah dengan orang lain dalam berinteraksi.

Ada 3 pola relasi yang mendasar dalam berinteraksi yaitu : relasi komplementer; relasi simetrikal; relasi komplementer dan resiprokal.

- Relasi Komplementer

Gaya relasi ini mengikuti suatu pertukaran berurutan berdasarkan perbedaan. Dalam relasi ada yang menempati posisi atas dan ada yang menempati posisi bawah. Seperti: Ada orang yang dipandang sebagai guru dan ada yang dipandang sebagai posisi murid. Kaitannya dengan masalah trauma, bahwa klien harus diberikan relasi yang saling menguntungkan yaitu ada hubungan timbal balik didalam keluarga. Klien sebagai kepala keluarga harus ditempatkan sebagai posisi yang dipercaya agar ia tidak merasa rendah diri, ataupun minder dalam pergaulan dengan masyarakat atau lingkungannya. Relasi komplementer ini tidak boleh bersifat kaku. Kalau kaku akan memiliki dampak yaitu munculnya konflik. Jadi perbedaan seperti atas dan bawah harus dipandang sebagai hubungan timbal balik tidak boleh merupakan hubungan yang saling menekan.

- Relasi Simetrikal

Relasi simetrikal adalah apabila ada dua orang yang saling bertukar tingkah laku yang sama. Misalnya bertukar tentang pujian. Relasi ini harus dihindarkan untuk mempertahankan masing-masing pada posisi atas atau yang

paling unggul. Orang yang mengalami trauma harus diterapkan prinsip relasi yang bertukar tentang pujian. Misalnya salah satu anggota keluarga apakah istri, atau anaknya harus selalu menyampaikan pujian bahwa ayahnya sebagai orang yang rajin bangun bagi dan pandai membuatkan PR anaknya yang masih sekolah. Dengan cara demikian maka klien akan selalu percaya diri dan dihibur oleh anggota keluarganya yang sekaligus juga akan terhindar dari rasa stress.

- Relasi Resiprokal

Relasi resiprokal adalah gabungan antara relasi simetrikal dan relasi komplementer. Posisi komplementer dapat berganti jika situasi membutuhkannya. Jika relasi resiprokal itu berkurang, maka kemungkinan besar relasi itu akan menjadi kurang luwes atau fleksibel, sehingga menyulitkan beradaptasi pada perubahan-perubahan. Misalnya: Klien yang di rumah sebagai hubungan hierarki sebagai kepala keluarga yaitu posisi di atas, dibandingkan dengan kedudukan istri dan anak-anaknya adalah posisi hubungan dibawah. Sebagai kepala keluarga klien harus selalu diberikan kepercayaan dan penghargaan atau pujian sehingga dapat terus menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan penghargaan diri yang mantap. Sekalipun dia belum memiliki pekerjaan yang tetap untuk menghidupi anggota keluarganya. Hal ini adalah untuk membangun suasana batin agar klien tidak merasa stress.

b. Program Konseling

Program konseling yaitu program yang dilakukan secara individu dengan tujuan mencari pilihan-pilihan, mengurangi rasa malu, terisolasi, takut dan meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri. Metode konseling yang kreatif termasuk terapi melalui berbagi pengalaman klien yang sekarang dan sebelumnya, mencari gagasan untuk menemukan berbagai kemungkinan dan jalan keluar.

Dalam konseling pelaksanaannya dilakukan dengan dua cara yaitu:

- Konseling dilakukan di lembaga/kantor

Praktek konseling di lembaga/kantor klien datang dianjurkan dua minggu sekali. Dengan tempo waktu demikian diharapkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri klien dapat terus termonitoring.

- Konseling dilakukan di rumah (*home visit*)

Konseling ini dilakukan dengan cara pekerja sosial datang ke rumah klien. Mendatangi rumah klien diharapkan akan tergali masalah-masalah yang terkait dengari lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian masalah-masalah dan kebutuhan klien yang dikehendaki akan cepat diatasi.

c. Program Pelatihan

Pelatihan yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah klien yang mengalami trauma adalah sebagai berikut:

- Pelatihan pengembangan potensi atau ketrampilan yang dimiliki

Klien yang mengalami trauma perlu digali potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan sehingga mampu menopang keberfungsian sosialnya. Cara ini memungkinkan klien dapat kembali normal untuk menjalankan peran-perannya. Sebagai individu untuk memenuhi kewajibannya, sebagai kepala keluarga yaitu menghidupi dan membimbing keluarga. Klien memiliki keterampilan mengendara mobil, akan tetapi klien tidak memiliki kartu Surat Ijin Mengemudi. Dengan demikian pelatihan yang dibutuhkan dalam hal ini untuk menunjang potensi diri klien. Pelatihan untuk mendapatkan SIM BI agar kilen dapat bekerja pada perusahaan ekspedisi untuk mengantar barang-barang paket. Klien bekerja berarti melaksanakan peran sosialnya yaitu sebagai kepala keluarga untuk mencari nafkah, dengan demikian rasa trauma akan menjadi hilang.

- Pelatihan mengenal dirinya sendiri

Pelatihan mengenal dirinya sendiri yaitu pelatihan bagaimana agar klien memiliki rasa optimisme untuk membangun kehidupan bagi masa depannya. Klien yang sepertinya tidak memiliki semangat dan dalam ekspresi wajahnya terlihat murung dicoba kealam dirinya bahwa sesuatu masa lalu yang pernah pahit harus dihilangkan jauh-jauh. Disarankan untuk mengenal tentang dirinya yaitu potensi

kekuatan yang dimilikinya selama ini harus dibangkitkan lagi sebagai suatu semangat dan dorongan untuk bangkit ada masalah yang tengah dihadapinya. Melalui proses pelatihan ini adalah dilakukan dengan cara setiap melakukan konseling individu baik ketika konseling di lembaga/kantor maupun ketika pekerja sosial melakukan konseling di rumahnya (*home visit*). Pelatihan ini diharapkan dapat menemukan diri sendiri secara sadar.

5. PERANAN PEKERJA SOSIAL DALAM INTERVENSI PENANGANAN MASALAH TRAUMA

Sebagai pekerja sosial intervensi yang dilakukan adalah melakukan beberapa pendekatan intervensi seperti konseling individu, dan pelayanan mediasi.

a. Pelayanan Mediasi

Pelayanan ini diberikan kepada klien yang mengalami trauma untuk dihubungkan dengan pihak keluarga atau lembaga yang memerlukan informasi-informasi secara mendalam. Adapun hal-hal yang diberikan dalam pelayanan mediasi antara lain:

- Mengidentifikasi latar belakang mengapa terjadi masalah trauma.
- Mengidentifikasi hal-hal yang spesifik yang menjadi potensi diri klien.

- Mencari dan menentukan hal-hal yang merupakan penghubung yang menjadi kepentingan klien.
- Memberikan informasi-informasi yang belum diketahui dengan jelas oleh klien dan lembaga atau keluarga.
- Memfasilitasi dan menengahi komunikasi terbuka dan terarah antara klien dan lembaga atau keluarga.
- Memfasilitasi tentang kemampuan dan potensi diri klien kepada pihak-pihak terkait demi pengembangan diri klien.

b. Pelayanan Konseling Individu

Pelayanan ini diberikan agar klien dapat memahami dan menyadari permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, memahami potensi-potensi, kekuatan-kekuatan yang dimilikinya, serta membimbing untuk menemukan, menunjukkan, dan atau memberikan cara pemecahan masalah yang diperlukan.

Tujuan dari konseling ini adalah untuk membantu memecahkan permasalahannya (*rehabilitatif*), mencegah terjadinya permasalahan melalui pengembangan kemampuan, motivasi dan peranan sosial (*pengecahan dan pengembangan*). Jenis pendekatan dalam pelayanan konseling bersifat pasif karena efektivitas konseling lebih ditentukan oleh adanya kebutuhan dan kesadaran dari pihak klien.

Adapun proses konseling individu adalah sebagai berikut:

- Menyambut klien dengan sapaan hangat dan akrab serta tawaran bantuan yang simpatik. Misalnya:

ucapan selamat siang, halo, apa kabar dan sebagainya, dengan senyuman yang menawan.

- Memperkenalkan diri secara simpatik dan menarik dan menumbuhkan kepercayaan diri klien. Menyebutkan nama akrab kita agar tidak ada jarak diantara kita.
- Setelah klien duduk dan merasa tenang, kemudian meminta klien untuk mengemukakan permasalahan yang mengkhawatirkannya. Pekerja sosial secara perlahan dan sopan mendorong klien untuk menceritakan perasaan-perasaan yang dialaminya serta masalah-masalahnya.
- Memberitahukan fakta yang sebenarnya terjadi.
- Membantu klien untuk memahami berbagai rintangan yang mungkin akan dihadapi dalam mengatasi persoalan yang dialaminya. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti oleh klien, pekerja sosial menyampaikan secara terbuka apa saja rintangan-rintangan yang ada.
- Menjelaskan cara-cara yang dapat ditempuh dalam mengatasi masalah dan juga mendiskusikan cara untuk mengatasi segala rintangan yang mungkin akan dihadapi.
- Membuat janji untuk pertemuan berikutnya atau melakukan referal kepada sumber lain yang diperlukan klien.

Beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam melakukan konseling individu

adalah sebagai berikut:

- Keterampilan mempersiapkan panggung, yaitu keterampilan yang sifatnya mengatur bentuk pertemuan, perhatian dan tindakan yang akan dilakukan dengan orang lain. Ada tiga tingkah laku yang spesifik:
 - 1) Menentukan posisi, yaitu menempatkan diri secara fisik untuk suatu jenis interaksi tertentu dan menyesuaikan diri sesuai dengan perkembangan interaksi yang dikaitkan dengan norma-norma budaya. Misalnya menciptakan suasana nyaman bagi klien, menyiapkan tempat dsb.
 - 2) Menyesuaikan dengan kondisi klien. Tujuannya adalah untuk memperlancar pembicaraan, sebab ada orang yang sulit berkomunikasi verbal.
 - 3) Mengusulkan kondisi yang mungkin diminati klien. Misalnya interaksi dengan klien dimulai oleh kegiatan non verbal seperti olah raga, jalan-jalan dan sebagainya.
- Keterampilan memberikan perhatian, merupakan upaya untuk memahami berbagai pesan komunikasi serta menunjukkan kepada klien bahwa Pekerja Sosial menaruh minat kepada informasi cerita klien. Kegiatannya berupa mengamati dan mendengarkan.
- Keterampilan melibatkan perasaan, yaitu ketrampilan mengungkap dan membahas perasaan klien yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi dan berperasaan. Misalnya dengan raut muka sedih, marah dan sebagainya.

Didalam pelaksanaan konseling individu ada beberapa kendala yang akan dijumpai yaitu:

- Hambatan dalam penggunaan bahasa dan istilah, hambatan teknis seperti peralatan, dan hambatan efektivitas seperti tidak tercapainya tujuan akhir.
- Hambatan dan pihak konselor:
 - Antisipasi perilaku klien sebelum berkomunikasi
 - Menstereotipkan perilaku sasaran konseling
 - Kekurangan kemampuan menjelaskan tujuan konseling
 - Dorongan kepada klien agar cepat berubah
 - Kurangnya perhatian pada saat memberikan pelayanan konseling
- Hambatan dari pihak klien:
 - Rasa canggung dalam menghadapi orang baru (pekerja sosial) misalnya: takut, malu dan sebagainya.
 - Norma-norma kultural yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat normal, kedisiplinan, dan permintaan bantuan
 - Adanya klien yang memperoleh kepuasan dan masalah yang dialaminya. Klien tidak menyadari adanya masalah, namun justru menikmatinya. (Direktorat KAKLU Depsos: 155)

6. SIMPULAN

Trauma merupakan pengalaman empirik yang tidak mengenakan yang pernah dialami seseorang atau individu. Klien tersebut diatas Trauma karena pernah mempunyai pengalaman diperlakukan yang tidak mengenakan dan membekas dihatinya, yang pada akhirnya klien menjadi stress, murung, rendah diri, mengurung diri, malu.

Kebutuhan klien yang mengalami masalah trauma yaitu dengan mengembalikan harga diri dan martabat sebagai hak individu manusia. Upaya penanganan masalah trauma dapat melalui beberapa program sebagai berikut:

1. Program Terapi Keluarga, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembalikan kepercayaan klien, karena didalamnya terjalin relasi yang kuat antar anggota keluarga.
2. Program Konseling, merupakan program yang dilakukan secara individu dengan tujuan mencari pilihan-pilihan, mengurangi rasa malu, terisolasi, takut dan meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri.
3. Program Pelatihan, pelatihan yang dibutuhkan klien yaitu pelatihan pengembangan potensi (keterampilan yang dimiliki), dan pelatihan mengenal dirinya sendiri.

Penanganan tersebut dalam upaya mengembalikan klien dari kondisi yang buruk kepada kondisi normal agar klien dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara layak di lingkungan masyarakat.

Intervensi pekerja sosial yang dilakukan adalah melakukan beberapa pendekatan intervensi seperti pelayanan konseling individu, dan pelayanan mediasi.

PUSTAKA ACUAN

- Frank. G. Gobte, 1987. Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Jogjakarta; Kanisius.
- Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia., 2001a Intervensi Psikososial. Jakarta, Departemen Sosial RI.
- , 2001b Intervensi Psikososial. Jakarta; Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial.
- W.F. Maramis, 1994. Ilmu Kedokteran Jiwa. Surabaya; Airlangga University Press
-
- Sri Utami, Kepala Sub Bidang Anggaran, Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial, Balatbangsos, Depsos RI.